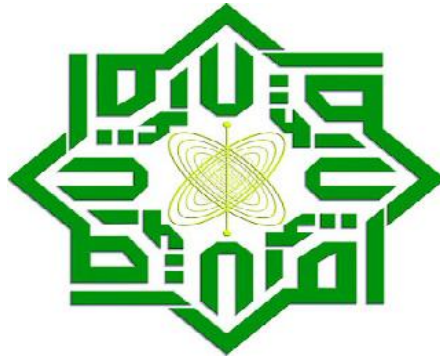


**PENGARUH SITUASI AUDIT, ETIKA, PENGALAMAN
DAN PROFESIONALISME TERHADAP SKEPTISISME
PROFESIONAL AUDITOR OLEH AKUNTAN PUBLIK**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Comprehensive
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Social Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim*



OLEH :

AFRIYANSYAH SAPUTRA
NIM. 108 7300 2977

JURUSAN AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
2012**

ABSTRAKSI

PENGARUH SITUASI AUDIT, ETIKA, PENGALAMAN, DAN PROFESIONALISME TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR OLEH AKUNTAN PUBLIK

Oleh : Afriyansyah Saputra

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh situasi audit, etika, pengalaman, dan profesionalisme terhadap skeptisisme professional auditor.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang auditor yang terdapat pada 8 KAP di Kota Pekanbaru. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu semua populasi dapat dijadikan sampel untuk penelitian. Dalam melakukan penelitian ini digunakan metode regresi berganda (multiple regression). Menganalisis pengaruh variabel – variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yaitu menggunakan skala likert mengukur tingkat situasi audit, etika, pengalaman, dan profesionalisme

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa pengalaman, etika, situasi audit dan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor pada kantor akuntan publik. Artinya semakin lama pengalaman seorang auditor maka akan semakin tinggi skeptisisme auditor, semakin tinggi etika yaitu tindakan yang diambil dalam pengambilan keputusan maka akan semakin meningkat skeptisisme, Semakin besar tingkat resiko penemuan yang direncanakan dalam menghadapi situasi audit maka akan semakin meningkat skeptisisme semakin tinggi tingkat profesional maka skeptisisme seorang auditor akan tinggi pula sehingga pengumpulan bukti audit dituntut untuk memiliki skeptisisme yang tinggi

Kata Kunci : Situasi Audit, Etika, Pengalaman, Profesionalisme dan Skeptisisme Profesional Auditor.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Sistematika Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	9
2.2. Situasi Audit.....	10
2.2.1. Situasi Audit Yang Mengandung Resiko Besar	11
2.2.2. Situasi Irregularities Dalam Penelitian	13
2.3. Etika	18
2.3.1 Kesadaran Etis	19
2.3.2. Konsep Etika.....	19
2.3.3. Prinsip-prinsip Etika	20
2.3.4. Klasifikasi Etika.....	24
2.3.5. Upaya Penerapan Etika.....	25

2.4. Pengalaman	26
2.4.1. Pengalaman Auditor Dalam Auditing.....	27
2.5. Profesionalisme.....	28
2.5.1. Konsep Profesionalisme.....	29
2.6. Skeptisisme Profesional Auditor.....	31
2.6.1 Skeptisisme profesional auditor dalam auditing	32
2.7. Penelitian Terdahulu	35
2.8. Audit Menurut Islam.....	37
2.9. Model Penelitian	38
2.10. Hipotesis.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1. Desain Penelitian.....	41
3.2. Populasi dan Sampel	41
3.3. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data	43
3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	43
3.5. Analisis Deskriptif	45
3.6. Pengujian Validitas dan Reabilitas	45
3.6.1. Pengujian Validitas	45
3.6.2. Pengujian Reabilitas.....	46
3.7. Uji Normalitas.....	47
3.8. Asumsi Klasik.....	47
3.8.1. Uji Multikolinearitas.....	47
3.8.2. Uji Autokorelasi.....	48

3.8.3. Uji Heteroskedastisitas.....	48
3.9. Uji Hipotesis	49
3.9.1. Uji Parsial (t).....	49
3.9.2. Koefisien Deteminasi.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA	51
4.1. Deskripsi dan Analisa Data.....	51
4.2. Analisa Data	53
4.2.1. Uji Validitas	53
4.2.2. Uji Reabilitas	56
4.2.3. Uji Normalitas.....	57
4.3. Asumsi Klasik.....	59
4.3.1. Uji Multikolinearitas.....	59
4.3.2 Uji Autokolerasi.....	60
4.3.3. Uji Heteroskedastisitas.....	61
4.4. Hipotesis.....	62
4.4.1. Uji Parsial (t).....	64
4.4.2. Koefisien Determinasi	66
BAB V PENUTUP.....	68
5.1. Kesimpulan	68
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	69
5.3. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	36
3.1 Daftar Nama KAP di Pekanbaru	42
3.2 Uji Durbin – Watson (Uji DW).....	48
4.1 Tingkat Pengumpulan Kuesioner	51
4.2 Statistik Deskriptif	52
4.3 Hasil Uji Validitas.....	53
4.4 Hasil Uji Reliabilitas Data	56
4.5 Hasil Uji Normalitas	58
4.6 Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF	59
4.7 Hasil Uji Autokorelasi	60
4.8 Hasil Regresi Berganda.....	62
4.9 Hasil Analisis Determinasi.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Auditing didefinisikan sebagai proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Konrath, 2005). Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan.

Seorang auditor dituntut untuk sangat berhati-hati dalam memberikan opini. Kemampuan auditor dalam memberikan opini dengan didukung bukti yang cukup dan kompeten, sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki auditor tersebut. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor, semakin banyak auditor berhadapan dengan kasus/temuan, sehingga opini yang diberikan akan lebih berkompeten. Dengan adanya pengalaman terdahulu, maka auditor akan lebih berhati-hati dalam memberikan opini. Auditor yang cukup pengalaman kinerja akan lebih baik bila dibandingkan dengan auditor yang masih sedikit pengalamannya (Yurniwati, 2004)

Dalam pengumpulan bukti, selain dituntut bersikap independen dan objektif, auditor harus senantiasa menggunakan skeptisisme profesionalnya. Skeptisisme professional auditor merupakan suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP,2001). Didalam prakteknya masih ada sebagian masyarakat yang meragukan tingkat skeptisisme professional auditor di Indonesia, yang mana berdampak pada keraguan masyarakat terhadap pemberian opini akuntan.

Auditor dihadapkan pada pilihan keputusan etis dan tidak etis dalam menerima tawaran imbalan atau tekanan dari pihak manajemen dengan konsekuensi dari dirinya terhadap lingkungan sekelilingnya. Etika didefinisikan sebagai perinsip-prinsip atau nilai-nilai moral auditor akuntan publik. Prinsip tersebut diantaranya adalah tanggung jawab atas seluruh aktivitas mereka, menghargai kepercayaan publik, mempertahankan keyakinan publik dengan meningkatkan integritas, independen dan objektif. Proses informasi auditor sangat menentukan dalam pertimbangan dan pengambilan sebuah keputusan. Karena pertimbangan professional akan kesadaran etis sangat penting dalam pengambilan keputusan akhir. Oleh karena itu auditor harus bersikap skeptik dalam proses memutuskan apa yang benar dan apa yang salah serta memegang teguh prinsip-prinsip etika.

Selanjutnya dalam standar umum dari standar auditing dijelaskan bahwa seseorang yang berprofesi dalam dibidang auditing perlu memiliki pengalaman yang memadai dalam bidang auditing (SA Seksi 210, Paragraph 2). Pengalaman adalah faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor. Pengalaman auditor

akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit dengan rekan sekerja, pengawasan dan review oleh akuntan senior, serta mengikuti pelatihan dan penggunaan standar auditing. Dengan demikian, dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki keahlian tentang audit serta penelitian teknis dalam melaksanakan audit dengan tujuan agar dalam pemberian opini, auditor tidak merasa ragu.

Dalam standar umum ketiga dari standar auditing ditegaskan bahwa seorang auditor dituntut untuk independent dalam merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Sehingga pada saat seorang auditor menggunakan kemahiran profesionalnya, ia dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya (SA Seksi 230, Paragraph 6). Skeptisisme professional auditor diperlukan untuk menjaga citra profesi akuntan publik.

Diera globalisasi dimana bisnis tidak lagi mengenal batas Negara, kebutuhan akan adanya audit laporan keuangan oleh akuntan publik tidak dapat diletakkan lagi, justru menjadi kebutuhan utama sebelum para pengambil kebijakan mengambil keputusan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang yang meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang berkerja sebagai auditor eksternal. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin dan skeptik yang dimiliki auditor tidak diragukan lagi.

Gambaran seseorang yang professional dalam eksternal auditor oleh (Hall R dalam Wahyudi, 2006) dicerminkan kedalam lima dimensi yaitu pengabdian pada

profesi, kewajiban sosial, hubungan sesama profesi, kebutuhan untuk mandiri, dan keyakinan terhadap profesi.

Pada awal tahun 2000 an, terjadi kasus yang menimpa citra profesi akuntan publik, yaitu kasus manipulasi data BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional). Menteri Negara perencanaan pembangunan Nasional/Kepala Bapenas, Kwik Kian Gie, menduga adanya sejumlah kantor akuntan besar yang melakukan manipulasi atau terlibat *mark-up* data di BPPN. Hal ini didasari dari data yang ditanda tangani oleh salah satu akuntan big five dengan nilai asset 20 triliun rupiah. Tetapi satu setengah tahun kemudian, salah satu akuntan big five yang lain mengatakan bahwa data dari barang yang sama tersebut nol. Meskipun beliau tidak menyebutkan salah satu dari big five mana secara spesifik, namun dengan data yang ada, beliau yakin dugaannya benar. (media akuntansi April, 2002).

Selain itu ada kejahatan pada tahun 2001 di Amerika Serikat yaitu Kebangkrutan Enron. Ketika itu terungkap bahwa kondisi keuangan yang dilaporkan didukung oleh penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga dan terencana secara kreatif. Kebangkrutan ini bukan disebabkan oleh ekonomi dunia yang sedang melemah melainkan kesalahan fatal dalam sistem akuntan mereka. Hal itu terjadi karena adanya terlibatnya auditor independen Andersen diduga ikut berperan dalam menyusun pembukuan kreatif Enron.

(Muhammad, 2002) menjelaskan bahwa perlu adanya suatu upaya untuk mengembalikan citra profesi akuntan pada posisi yang baik. Oleh karena itu dalam standar umum ketiga dari standar auditing ditegaskan bahwa seorang auditor dituntut untuk independen dalam merencanakan dan melaksanakan

pekerjaannya dengan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Sehingga pada saat seorang auditor menggunakan kemahiran profesional, ia akan dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya. Dengan demikian, untuk menjawab persoalan yang menimpa citra profesi akuntan publik selama ini adalah diperlukan adanya sikap skeptisisme profesional oleh seorang yang berprofesi sebagai akuntan publik.

Audit atas laporan keuangan berdasarkan atas standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional (SPAP, 2001). Skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh hal seperti : Pengalaman, situasi audit, etika, dan profesionalisme

Penelitian tentang skeptisisme profesional auditor telah banyak diteliti sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Yurniwati, 2004), Ia meneliti tentang kesadaran etis dan keahlian audit memiliki hubungan yang positif terhadap skeptisisme profesional auditor pada KAP yang terdaftar di Capital Market Directory. Penelitian juga dilakukan oleh (Yuhendola, 2005) yang meneliti tentang pengalaman dan kesadaran etis terhadap skeptisisme profesional auditor pada KAP Sumatra. Penelitian juga dilakukan oleh Maghfirah Gusti dan Syahlil Ali (Simposium Nasional Akuntansi XI) yang meneliti tentang Hubungan skeptisisme profesional auditor, Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta keahlian dengan Ketetapan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik.

Penelitian dilakukan oleh (Lusianita Ramadona, 2009) yang meneliti tentang Pengaruh situasi Audit, etika dan Pengalaman terhadap skeptisisme

professional Auditor oleh akuntan publik di KAP Padang dan Pekanbaru. Kemudian penelitian juga dilakukan oleh (Christina, 2010) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme professional auditor KAP di Sumatera. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada jumlah sampel dan tahun penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka tertarik untuk meneliti kembali **“Pengaruh Situasi Audit, Etika, Pengalaman dan Profesionalisme Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Oleh Akuntan Publik”**

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah situasi audit dapat mempengaruhi skeptisisme professional auditor oleh akuntan publik?.
2. Apakah etika dapat mempengaruhi skeptisisme professional auditor oleh akuntan publik?.
3. Apakah pengalaman dapat mempengaruhi skeptisisme professional auditor oleh akuntan publik?.
4. Apakah profesionalisme dapat mempengaruhi skeptisisme professional auditor oleh akuntan publik?.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji situasi audit dapat mempengaruhi skeptisisme professional auditor.
2. Untuk menguji etika dapat mempengaruhi skeptisisme professional auditor.
3. Untuk menguji pengalaman dapat mempengaruhi skeptisisme professional auditor.
4. Untuk menguji mempengaruhi profesionalisme dapat mempengaruhi skeptisisme professional auditor.

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan akan dilakukan sesuai dengan kerangka proposal dengan uraian pokok dari masing-masing bab sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang menguraikan secara singkat mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka berisikan pengertian umum tentang pengaruh situasi audit, etika dan pengalaman terhadap skeptisisme professional auditor.

Bab III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan tentang populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel validitas dan reliabilitas, uji normalitas dan uji asumsi klasik.

Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan mengenai statistik deskriptif, hasil uji validitas dan reliabilitas, analisis data penelitian, analisis asumsi klasik, analisis hasil penelitian, pengolahan data serta pengujian hipotesis.

Bab V : KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Merupakan bab penutup dalam bagian ini disajikan kesimpulan hasil-hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi peneliti pada topik yang dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Agensi

Menurut (Jensen dan Mecklin, 1976) dalam (Christina,2010) teori keagenan, menjelaskan hubungan antara agent (manajemen perusahaan) dan principal (pemilik usaha lainnya). Di dalam hubungan keagenan (agency relationship) terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak memiliki informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai Aymetri information. Baik pemilik maupun agen diasumsikan memiliki rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingan sendiri. Agen mungkin takut untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Dengan adanya sikap curiga antara pemilik dan agen, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah Akuntan Publik (Auditor). Tugas dari Akuntan Publik (Auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda dikarenakan semua individu

bertindak atas kepentingan individu itu sendiri. Dalam pelaksanaan teori agensi mengharuskan agen memberikan informasi yang rinci dan relevan atas pendanaan biaya modal perusahaan, total aset, laba atau keuntungan perusahaan, total hutang, penggunaan jasa auditor, struktur kepemilikan pihak luar, serta penggunaan teknologi informasi sebagai sarana untuk penyajian laporan keuangan kepada publik.

2.2. Situasi Audit

Dalam audit yang dilakukan, auditor biasanya dihadapkan pada situasi audit yang secara umum dibagi atas 2 macam, yaitu situasi audit yang memiliki resiko rendah (situasi regularities) dan situasi yang memiliki resiko tinggi (irregularities) (Maghfirah, 2008). Kecurangan resiko tinggi (irregularities) sering menyangkut hal-hal seperti : (a) suatu tekanan atau dorongan untuk melakukan kecurangan, (b) suatu peluang yang dirasakan ada untuk melaksanakan kecurangan.

Kecurangan dapat disembunyikan dengan cara memalsukan dokumentasi, termasuk pemalsuan tanda tangan. Sebagai contoh, manajemen yang melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat mencoba menyembunyikan salah saji dengan membuat faktur fiktif, karyawan atau manajemen yang memperlakukan kas secara tidak smestinya dapat menyembunyikan tindakan pencurian mereka dengan memalsukan tanda tangan atau menciptakan pengesahan elektronik yang tidak sah diatas dokumen otorisasi pengeluaran kas.

Dalam situasi tertentu, resiko terjadi kesalahan dan penyajian yang salah dalam akun dan didalam laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan dengan situasi biasa.

2.2.1. Situasi Audit Yang Mengandung Resiko Besar

Auditor harus waspada jika menghadapi situasi audit yang mengandung resiko besar seperti contoh berikut ini (Mulyani,2002):

1. Pengendalian intern yang lemah

Pengendalian intern menentukan jumlah dan kualitas bukti yang harus dikumpulkan oleh auditor. Jika pengendalian intern suatu bidang lemah, auditor harus waspada dan mengumpulkan bentuk dan bentuk audit rinci yang lain dapat mengganti bukti-bukti yang dihasilkan dari pengendalian yang lemah tersebut.

2. Kondisi keuangan yang tidak sehat

Dalam situasi ini, auditor harus lebih waspada karena kemungkinan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan lebih besar.

3. Manajemen yang tidak dapat dipercaya.

Sebelum menerima penugasan audit, auditor harus memperoleh informasi mengenai latar belakang atau riwayat direktur dan para manajernya. Auditor harus waspada terhadap pertanyaan-pertanyaan lisan dari manajer, karena tidak seluruh pernyataan tersebut benar dan bisa dipercaya.

4. Penggantian auditor

Klien yang mengganti auditornya tanpa alasan yang jelas karena ketidakpuasan klien terhadap jasa yang diberikan oleh auditor yang lama. Penggantian auditor seringkali disebabkan oleh adanya perselisihan antara klien dengan auditor mengenai penyajian laporan keuangan dan pengungkapannya. Klien baru yang telah mengganti auditornya merupakan klien yang berisiko besar bagi auditor penggantinya.

5. Perubahan tarif atau peraturan pajak atas laba

Perubahan ini akan mendorong perusahaan untuk menggeser pengakuan pendapatan dalam periode pajaknya masih relative kecil atau rendah.

6. Usaha yang bersifat spekulatif

Resiko bagi auditor yang akan melaksanakan audit akan lebih besar pada perusahaan jenis ini daripada perusahaan yang kegiatan usahanya relatif stabil.

7. Transaksi perusahaan yang kompleks

Klien yang kegiatannya menghasilkan transaksi yang sangat rumit merupakan klien yang mengandung resiko besar bagi auditor dibandingkan klien yang kegiatannya bersifat konvensional.

Selain itu untuk menjaga integritas, objektivitas dan independensi auditor maka diberikan petunjuk etika profesi yang dalam penerapannya berkaitan dengan situasi audit yang berisiko besar bagi auditor, yaitu:

1. Hubungan keuangan dengan klien
2. Kedudukan dalam perusahaan
3. Hubungan keluarga dan pribadi
4. Imbalan atas jasa profesional
5. Penerimaan barang atau jasa klien.

2.2.2 Situasi Irregularities dalam penelitian

1. Related Party transaction

Setiap hubungan memberikan kesempatan untuk terjadinya situasi yang mengandung resiko besar yang akan berpengaruh terhadap informasi yang diberikan oleh klien atau auditor tidak memberikan pernyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ditemukan dilapangan. Transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan (SAK, 2010). Pihak-pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa atau berelasi adalah orang atau entitas yang terkait dengan orang yang menyiapkan laporan keuangan mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional (SAK,2010).

Hubungan istimewa dalam SA 334 didefinisikan sebagai perusahaan afiliasi, pemilik utama perusahaan klien atau pihak lainnya yang berhubungan dengan klien dimana salah satu pihak dapat

mempengaruhi manajemen atau kebijakannya operasi pihak lainnya. Karena transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai istimewa harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

Pada IAS No 24 paragraf 23 mengharuskan pengungkapan Pricing policies untuk mengungkapkan transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Yang jadi permasalahan bagi auditor adalah bagaimana melakukan audit untuk mengetahui suatu transaksi merupakan related party transaction atau tidak jika seandainya pihak related parties melakukan melalui tangan pihak ketiga. Oleh karena itu, auditor diharapkan untuk meningkatkan skeptisismenya jika berhadapan dengan related party transaction

2. Memotivasi Manajemen

Motivasi yang memungkinkan terjadinya irregularitas digambarkan Loebbecke (1989) sebagai sebuah kondisi dimana seseorang yang memiliki kekuasaan atau tanggung jawab didalam perusahaan mempunyai alasan atau motivasi untuk melakukan kecurangan manajemen atau penyalahgunaan harta kekayaan, atau seringkali disebut sebagai penggelapan (defalcation). Motif ini dilakukan untuk keuntungan klien (karyawan) atau untuk kepentingan pribadi karyawan itu sendiri. Dalam situasi tertentu, manajemen berpendapat akan lebih menguntungkan salah saji laporan keuangan. Jika manajemen tidak memilih integritas yang tinggi, motivasi tertentu bisa membuat mereka salah saji laporan keuangan. Dalam

menghadapi situasi seperti ini, auditor harus memiliki skeptisisme yang tinggi.

3. Kualitas komunikasi

Komunikasi yang tidak lancar antara auditor dengan kliennya merupakan salah satu bentuk resiko yang menimbulkan skeptisisme yang tinggi dalam pikiran auditor. Situasi ini menunjukkan sikap klien yang merahasiakan atau tidak dalam menyajikan suatu informasi yang akan menyebabkan keterbatasan lingkup audit yang dilakukan oleh auditor.

4. Klien pertama kali diaudit

Sebelum audit atas laporan keuangan dilaksanakan, auditor perlu mempertimbangkan apakah ia akan menerima atau menolak penugasan audit. Jika auditor memutuskan untuk menerima penugasan audit dari calon klien, ia akan melaksanakan proses audit dalam 4 tahap, yaitu : (1) penerimaan penugasan audit, (2) perencanaan audit, (3) pelaksanaan pengujian audit dan (4) pelaporan audit

Penerimaan penugasan audit merupakan langkah awal pekerjaan audit berupa pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak penugasan audit dari calon atau untuk melanjutkan atau menghentikan penugasan audit dari klien.

Skeptisisme professional auditor akan tinggi apabila penugasan audit dilakukan terhadap klien yang pertama kali diaudit. Klien yang baru tidak memiliki sejarah audit atau kurang familiar dengan auditor.

Dilain pihak, auditor memiliki sedikit dasar untuk memberikan pendapat terhadap integritas klien. Situasi yang tidak familiar ini memungkinkan klien untuk melakukan kecurangan. Untuk calon klien yang sebelumnya diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) lain, auditor pengganti wajib untuk berhubungan dengan auditor sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk membantu auditor pengganti dalam mengevaluasi apakah menerima penugasan. Resiko yang dihadapi akuntan dapat berupa klaim atau tuntutan hukum dari klien atau pengguna laporan hasil audit dan jasa akuntan. Bisnis klien merupakan bagian integral yang tidak terpisah dengan pekerjaan auditor agar hasil auditnya dapat memenuhi standar auditing.

Pemahaman atas pengetahuan yang berkaitan dengan industri, hak kepemilikan, manajemen, operasi entitas digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk menerima dan melaksanakan penugasan audit. Melalui pemahaman ini dapat terungkap apakah klien sedang bermasalah dan menjadi perhatian publik atau tidak. Dengan itu auditor dapat memutuskanakan menerima penugasan atau menolak. Pengetahuan bisnis klien yang memadai bermanfaat bagi auditor sendiri untuk memberikan berbagai pertimbangan. Tentunya pertimbangan agar terhindar dari hal-hal yang merugikan kelangsungan hidup bisnis jasa profesionalnya dan klaim dari klien. Oleh sebab itu, auditor cenderung lebih meningkatkan skeptisisme profesionalnya dalam menghadapi situasi irregularities tersebut.

5. Klien bermasalah

Jika pada saat auditor mempertimbangkan penerimaan penugasan audit, auditor mendapatkan informasi bahwa klien sedang menghadapi tuntutan pengadilan, maka auditor dapat mempertimbangkan untuk menolak penugasan audit dari klien yang diperkirakan akan menghadapi tuntutan pengadilan dan auditor diperkirakan akan terlibat secara mendalam dalam perkara tersebut. Auditor juga dapat mempertimbangkan untuk menolak penugasan audit, jika ia mendapat informasi bahwa calon kliennya menghadapi kesulitan keuangan, yang akan mendorong manajemen akan melakukan salah saji material dalam laporan keuangannya. Dalam keadaan seperti ini, auditor harus mempertahankan pendapatnya atas laporan keuangan auditan dan mutu pekerjaan audit yang telah dilaksanakannya. Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu bahwa auditor, baik yang kompeten maupun tidak berkompeten akan cenderung memberikan pendapat yang salah karena adanya faktor-faktor yang komersial, seperti kerugian jika klien berpindah ke kantor akuntan lain atau auditor menghadapi tekanan pada saat melakukan proses pemeriksaan (Mutchler, 2002). Dalam menghadapi situasi ini diharapkan dapat lebih meningkatkan skeptisisme profesionalisme.

Resiko dalam auditing berarti bahwa auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor menyadari bahwa adanya ketidakpastian mengenai kompetensi bahwa

bukti, efektifitas struktur pengendalian intern klien dan ketidakpastian apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar oleh manajemen setelah audit selesai dilaksanakan.

Dalam penelitian (Shaub dan Lawrence, 1996) dinyatakan irregularities dapat dibagi tiga faktor situasi, yaitu kesempatan mengikuti irregularities, motivasi untuk komitmen irregularities dan sikap yang memungkinkan terjadinya irregularities. Kesempatan untuk mengikuti irregularities contohnya adanya hubungan persahabatan antara auditor dengan klien yang dihadapi adalah klien yang bermasalah, sedangkan dengan situasi kurangnya komunikasi antara klien dengan auditor.

2.3. Etika

Yang dimaksud dengan etika adalah merupakan serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral. Dalam hal ini, etika audit merupakan prinsip atau nilai-nilai moral dalam melaksanakan pekerjaan audit.

Secara umum (Arens dan Loebbecke, 2003) mendefinisikan etika sebagai berikut:

Perangkat prinsip oral atau nilai, sekalipun tidak dapat diungkapkan secara eksplisit, nilai dapat dipengaruhi oleh segala sesuatu yang berada disekelilingnya.

2.3.1. Kesadaran etis

Kesadaran etis terdiri dari kata kesadaran dan etis. Kesadaran menurut (Kartono dan gulo, 2003) dalam kamus psikologi memberikan definisi kesadaran, yaitu:

Kesadaran adalah totalitas dari pengalaman seseorang atau bagian dari diri sendiri yang sadar dengan ide-ide, tindakan-tindakan, dan keadaan lingkungan yang berada disekelilingnya.

Selanjutnya (Kamus Ilmiah Populer, 2003) mendefinisikan etis, sebagai berikut:

Etis adalah segala sesuatu yang sesuai dengan etika, sesuai dengan kesusilaan atau sesuai dengan kesopanan.

2.3.2. Konsep etika

Etika secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral. Etika merupakan suatu kehendakan yang sistematis melalui penggunaan alasan untuk mempelajari bentuk-bentuk moral dan pilihan-pilihan moral yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan hubungan dengan orang lain. Dalam diskusi tentang etika bisnis, titik pandang harus difokuskan kepada suatu kelompok dan situasi tertentu, misalnya pada lingkungan bisnis dan teknik evaluasi diarahkan kepada perbuatan yang ada di dalam lingkungan mempunyai tujuan-tujuan bisnis.

Etika adalah cabang dari ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dalam hubungan dengan manusia lainnya, dengan makhluk hidup lainnya dan lingkungan alam.

2.3.3. Prinsip-prinsip etika

Menurut (Mulyadi, 2002) dalam (Christina, 2010) menyatakan dalam Prinsip Etika, dimuat delapan prinsip etika sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka.

2. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, akuntan memegang kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku

akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara. Semua anggota mengikat dirinya untuk menghormati kepercayaan publik atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya, anggota harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi.

3. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seseorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil.

4. Obyektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik

Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai

atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi jasa yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antar anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir. Kerahasiaan harus dijaga oleh anggota kecuali jika persetujuan khusus telah diberikan atau terdapat kewajiban legal atau profesional untuk mengungkapkan informasi.

7. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawab kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

8. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia,

Prinsip Etika memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip Etika disahkan oleh Kongres dan berlaku bagi seluruh anggota, sedangkan Aturan Etika disahkan oleh Rapat Anggota Himpunan dan hanya mengikat anggota Himpunan yang bersangkutan. Interpretasi Aturan Etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh Badan yang dibentuk oleh Himpunan setelah memperhalikan tanggapan dari anggota, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya, sebagai panduan dalam penerapan Aturan Etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya.

2.3.4. Klasifikasi Etika

Menurut Salam dalam penelitian (Lusiana, 2008) mengemukakan dua macam etika dalam kaitan dengan nilai dan norma yaitu:

1) Etika deskriptif

Merupakan etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif berbicara mengenai fakta yang ada, yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang berkaitan dengan situasi

dan realitas konkret yang membudaya. Etika ini berbicara mengenai kenyataan-kenyataan penghayatan nilai dalam suatu masyarakat tentang sikap orang dalam menghadapi masalah hidup ini dan tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis.

2) Etika normatif

Merupakan etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia, apa yang harus dijalankan dan apa tindakan yang harus diambilnya untuk mencapai apa yang bernilai dalam hidup ini. Etika normatif berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia, serta memberi penilaian dan himbuan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana mestinya berdasarkan norma-norma. Etika ini menghimbau manusia untuk bertindak baik dan menghindari tindakan yang tidak diinginkan.

2.3.5. Upaya penerapan Etika

Perilaku beretika wajib hukumnya agar kehidupan bermasyarakat dapat berjalan dengan teratur. Apa yang akan terjadi apabila kita tidak memiliki kepercayaan kepada orang-orang disekitar kita yang telah berlaku jujur. Mustahil tercapai komunikasi yang efektif jika para orang tua, guru, para pemilik perusahaan, saudara kita, para rekan kerja serta teman-teman kita selalu berkata bohong (Arens, 2003).

Menurut (Muhammad, 2002) mengatakan bahwa prinsip-prinsip etika yang harus dipegang teguh oleh seorang akuntan adalah merupakan landasan ideal hidupnya dan sekaligus merupakan prinsip-prinsip dasar umum yang telah disepakati oleh para pelaku akuntansi sebagai landasan operasional.

2.4. Pengalaman

Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008), pengalaman dapat didefinisikan sebagai berikut:

Sesuatu yang pernah dialami dalam kehidupan ini.

Menurut (Kartono dan Gulo, 2003) dalam kamus psikologi dapat mendefinisikan pengalaman adalah :

Riwayat yang dialami oleh suatu organisme pada saat lampau atau persepsi yang sedang dialami dari situasi atau ketidaksadaran yang ada.

Dari penjelasan diatas maka dapat diartikan bahwa bentuk dan lamanya pengalaman yang diperlukan tergantung pada persyaratan yang diizinkan Negara, beberapa Negara mengizinkan pengalaman akuntansi di dalam industri, pemerintah dan akademik sebagai pengganti untuk pengalaman publik.

Di Indonesia pemerintah telah menetapkan pengalaman sekurang-kurangnya tiga tahun untuk melakukan praktek sebagai akuntan publik. Ketetapan ini diatur melalui SK Menteri keuangan No. 43/KMK. 017/1997, tanggal 27 Januari 1997 tentang jasa akuntan publik (Mulyadi, 2002)

2.4.1. Pengalaman Auditor dalam Auditing

Standar umum pertama dari standar auditing menyatakan bahwa:

Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan penelitian teknis yang cukup sebagai auditor (SA seksi 210)

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki keahlian tentang audit dan penelitian teknis auditing dalam melaksanakan audit dengan tujuan agar dalam pemberian opini, auditor tidak merasa canggung ataupun ragu. Hal ini didasarkan para paragraph selanjutnya dari standar umum pertama dari standar auditing menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit untuk sampai pada tahap menyatakan pendapat, seorang auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, dimana pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal dan pelatihan teknis yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam pelaksanaan audit. (SA seksi 210)

(Mulyadi, 2002) menyatakan bahwa pendidikan formal dan pelatihan teknis yang dimiliki oleh seorang akuntan perlu diperbaharui setiap saat untuk menyesuaikan dengan perkembangan dibidang akuntansi dengan menyediakan kesempatan bagi anggota profesinya untuk mengikuti pendidikan professional berkelanjutan, sebagaimana diatur melalui SK Menteri Keuangan RI No. 43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997 tentang jasa akunran publik yang menyatakan bahwa:

1) Berdomisili di wilayah Indonesia

- 2) Lulus ujian sertifikasi akuntan publik yang diselenggarakan oleh Ikatan Akuntan Publik (IAI)
- 3) Menjadi anggota ikatan Akuntan Indonesia (IAI)
- 4) Telah memiliki pengalaman kerja sekurang-kurang tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang auditing.

2.5. Profesionalisme

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standarbaku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinyadengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.(Wahyudi dalam Christina, 2010)

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual (Lekatompessy,2003). Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhibeberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan itu merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan sesama akuntan publik untuk berperilaku semestinya

2.5.1. Konsep Profesionalisme

Menurut (Wahyudi,2006) mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk profesionalisme eksternal auditor, meliputi lima dimensi :

1. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi yang profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki.Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang.Pekerjaan didefenisikan sebagai tujuan dan bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan.Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi sehingga kompensasi utama diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani baru kemudian materi.

2. Kewajiban Sosial

Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.Kesadaran auditor tentang peran profesional di masyarakat akan menumbuhkan sikap mental untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin.

3. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan, seorang yang profesionalisme harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain seperti pemerintah, klien atau mereka

yang bukan anggota profesi. Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Banyak orang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak-hak istimewa untuk membuat keputusan bekerja tanpa diawasi secara ketat. Rasa kemandirian dapat berasal dari kebebasan melakukan apa yang terbaik menurut yang bersangkutan dalam situasi khusus.

4. Keyakinan Terhadap Profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Keyakinan akan menjadi motor bagi auditor untuk memberikan hasil pekerjaan serta pertimbangan – pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan.

5. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informasi sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan ini, para profesional membangun kesadaran profesional.

Sehubungan dengan konsep profesionalisme diatas, maka para auditor dituntut agar merencanakan dan melaksanakan audit secara objektif tanpa memihak, karena dengan demikian akuntan publik akan dapat disebutkan sebagai pekerjaan profesional (Mulyadi, 2002)

Dengan perkembangan dunia usaha saat ini juga mendorong tingginya tingkat kebutuhan masyarakat terhadap auditor independen. Untuk memenuhi tanggung jawabnya atas kepercayaan masyarakat terhadap profesinya, makanya auditor senantiasa harus handal dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan dari salah saji material, baik yang mengakibatkan oleh keliruan maupun kecurangan. Pendapat yang diberikan harus memiliki bobot integritas dan kompetensi professional dan tentunya dinyatakan secara independen. Untuk itu sangat dibutuhkan suatu etika yang berkaitan dengan watak manusia yang ideal dan pelaksanaan disiplin melebihi persyaratan undang – undang.

2.6. Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme berasal dari kata skeptik yang mempunyai arti kurang percaya atau ragu-ragu (KUBI,1976)

Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008), skeptisisme didefinisikan suatu aliran yang memandang sesuatu selalu tidak pasti atau meragukan dan mencurigakan.

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP,2001) menyatakan:

Skeptisisme professional auditor adalah sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. (SA Seksi 230, paragraph 06).

Shaub dan Lawrence (1996) menyebutkan definisi skeptisisme profesional sebagai berikut:

“Professional skepticism is a choice to fulfill the professional auditor’s duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person’s behaviour”.

Dapat definisi tersebut dapat diartikan, bahwa skeptisisme profesional adalah adanya suatu sikap yang kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan, dan ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atau kesimpulan yang dapat diterima umum.

Skeptisisme profesional digabungkan ke dalam literature profesional yang membutuhkan auditor untuk mengevaluasi kemungkinan kecurangan material (Loebbeck, 1989 dalam Christina,2010).

Selain itu juga dapat diartikan sebagai pilihan untuk memenuhi tugas audit profesional untuk mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain (SPAP, 2001 dalam Christina 2010)

2.6.1. Skeptisisme Profesional Auditor dalam auditing

Standar umum ketiga dari standar auditing menyatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (SA Seksi 230, Paragraf 01).

Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama
Penggunaan kemahiran profesinalnya secara cermat dan seksama

menekankan tanggung jawab setiap professional yang bekerja dalam organisasi auditor indenpenden untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. (SA Seksi 230, Paragraf 02).

Penggunaan kemahiran secara profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme professional. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profrsi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan, dan penilaian bukti audit secara objektif (SA Seksi 230, Paragraf03).

Skeptisisme professional auditor diperlukan terutama untuk menjaga citra profesi akuntan publik. Skeptisisme profesional mewajibkan bahwa audit harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan tingkat keyakinan yang memadai untuk mendeteksi balik maupun kecurangan yang material yang terkandung dalam pelaporan keuangan. Dalam hal pengumpulan nilai dan bukti audit secara objektif menuntut auditor untuk mempertimbangkan kompetensi dan kecakupan bukti tersebut. Kompetensi dan kecakupan bukti audit tersebut selanjutnya akan dinilai dalm proses audit dengan menggunakan skeptisisme profesional selama proses tersebut berlangsung (Arens, 2002). Sebab skeptisisme profesional adalah keraguan auditor terhadap pernyataan dan informasi klien, baik secara lisan maupun tulisan merupakan bagian dari proses audit (SA Seksi 230, Paragraf 07).

Dalam menghadapi situasi audit yang mengandung resiko tinggi, seorang auditor menjadi lebih skeptik dalam melakukan tugasnya. Teori ini berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Diana Sesilia, 2004) yang menyatakan bahwa situasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Pengalaman auditor merupakan faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor. Auditor yang berpengalaman memiliki tingkat selektifitas yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan sehingga menyebabkan seorang auditor

2.7. Penelitian Terdahulu

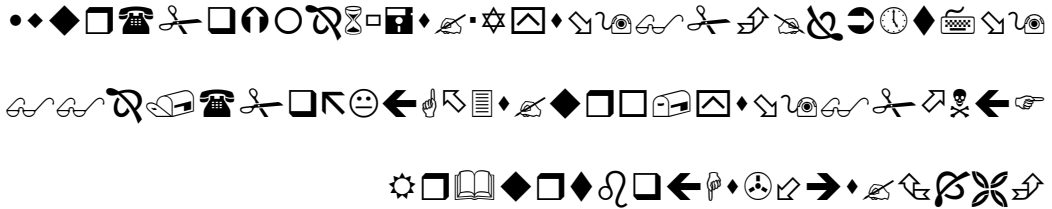
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1	Yurniwati (2004)	Hubungan kesadaran etis dan keahlian audit dengan skeptisisme profesional auditor	Kesadaran etis dan keahlian audit memiliki hitungan yang positif dan signifikan terhadap skeptisisme professional auditor.
2	Yuhendola (2005)	Pengaruh pengalaman dan kesadaran etis terhadap skeptisisme profesional auditor pada KAP se Sumatera.	Pengalaman dan kesadaran etis secara positif memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap skeptisisme professional auditor.
3	Lusianita Ramadona (2009)	Pengaruh situasi audit, etika, pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor	Situasi audit, etika dan pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor
4	Christina	Faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme	Pengalaman, etika, situasi audit dan profesionalisme

	(2010)	professional auditor	berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor pada kantor akuntan publik
5	Magrifah (2008)	Hubungan skeptisisme professional auditor dan situasi, etika, pengalaman, serta keahlian audit dalam ketetapan pemberian opini auditor akuntan publik.	Skeptisisme professional auditor mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketetapan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

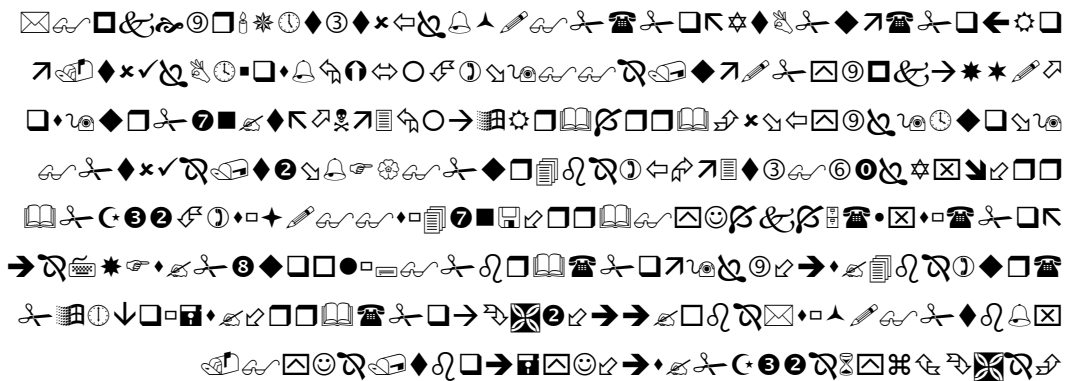
2.8.Audit Menurut Pandangan Islam

Dalam al-qur'an surat Al-baqarah ayat 42 menjelaskan bahwa:



Artinya: Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui

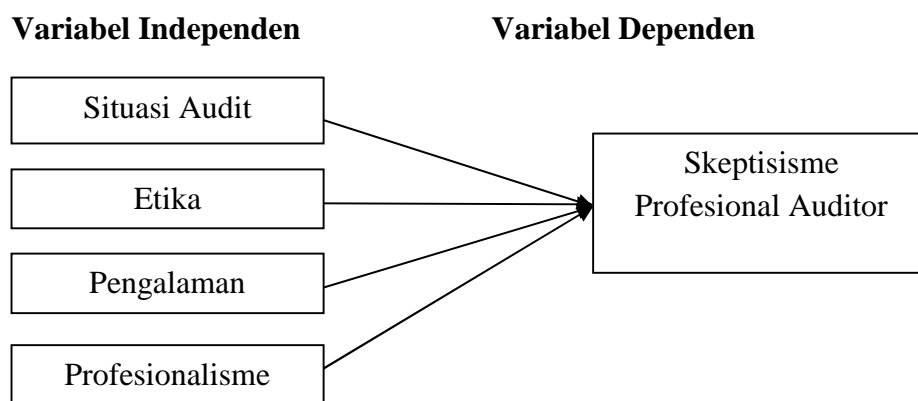
Dalam Al-Qur'an terdapat dalam Surat An-Nisa' Ayat 135 menjelaskan bahwa:



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

2.9. Model penelitian

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis



2.10. Hipotesis

1. Pengaruh situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor

Apabila dalam penugasan auditnya auditor menemukan situasi yang mengandung resiko besar, maka dalam pengumpulan bukti audit dan informasi yang relevan diperlukan sikap skeptisisme professional yang lebih tinggi karena audit dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai atas pendektesian salah saji yang material dalam laporan keuangan.(Magrifah dan Syaril, 2008).

Berdasarkan pemikiran diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut :

H_a1: Situasi Audit mempunyai pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

2. Pengaruh etika terhadap skeptisisme profesional auditor

Etika secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral. Etika merupakan suatu kehendakan yang sistematis melalui penggunaan alasan untuk mempelajari bentuk-bentuk moral dan pilihan-pilihan moral yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan hubungan dengan orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi etika auditor dalam melakukan audit akan berpengaruh pada pengembangan sikap skeptisisme profesionalnya (Yurniwati,2004). Berdasarkan pemikiran diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut :

H_a2: Etika mempunyai pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

3. Pengaruh Pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor

Pengalaman audit yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang diukur dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan lama tingkat pengalaman. Dengan demikian dapat dikatakan semakin tinggi pengalaman maka semakin tinggi pula skeptisisme profesional (Yuhendola,2005). Berdasarkan pemikiran diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut :

H_a3: Pengalaman auditor mempunyai pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

4. Pengaruh Profesionalisme terhadap skeptisisme profesional auditor

Sehubung dengan konsep profesionalisme, maka para auditor dituntut agar merencanakan dan melaksanakan audit secara objektif tanpa memihak, karena dengan demikian akuntan publik akan dapat disebutkan sebagai Pekerjaan

profesional (Mulyadi, 2002). Menurut penelitian Wahyudi (2006) menggunakan lima dimensi yaitu pengabdian profesi, kewajiban sosial, keyakinan terhadap profesi dan hubungan sesama profesi. Semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor, diduga akan semakin baik pula skeptisisme profesional auditor tersebut. Berdasarkan pemikiran di atas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut :

H_{a4}: Profesionalisme auditor mempunyai pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 . Desain Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, yaitu ingin menguji pengaruh situasi audit, etika, pengalaman dan profesionalisme terhadap skeptisisme professional auditor di KAP Pekanbaru. Sifat dari penelitian ini dikategorikan penelitian penjelasan, dimana menjelaskan pengaruh melalui pengujian hipotesis.

3.2. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang dapat kita gunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Sedangkan elemen adalah subjek dimana pengukuran tersebut dilakukan. Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau sesuatu yang menarik untuk diteliti yang mana berniat untuk menyelidikinya. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang ada di Pekanbaru. Kantor Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru yang terdaftar di IAI. KAP yang ada di Pekanbaru berjumlah 8. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sensus, yaitu mengambil keseluruhan jumlah yang ada dari jumlah populasi. Berikut adalah tabel daftar nama KAP dengan jumlah auditornya.

Tabel 3.1 Daftar nama KAP di Pekanbaru

No	Nama KAP	Alamat KAP	Contact Person	Jumlah Auditor
1	DRS. GAFAR SALIM & REKAN	Jl. Tambusai	(0761) 24084	8
2	DRS. HARDI & REKAN	Jl. Ikhlas No. 1 F	(0761) 63879	7
3	DRS. KATIO & REKAN	Jl. Jati No. 28 B	(0761) 7023699	6
4	PURBALAUDDIN & REKAN	Jl. Rajawali No. 64	(0761) 862021	-
5	DRS. SELAMAT SINURAYA & REKAN	Jl. Durian No. 1 F	(0761) 22769	6
6	HADIBROTO & REKAN	Jl. Teratai No 18	(0761) 20044	5
7	MARTHA NG	Jl. Achmad Yani No. 84	(0761) 24418	-
8	BASYIRUDIN&WILDAN	Jl. Wolter mongindisi no22		-

Sumber:<http://Akuntan public Indonesia.com/iapi/index.php>

3.3. Jenis dan Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode survei, yaitu dengan cara mengantar langsung.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini dibedakan kedalam dua kategori yaitu variable terikat (dependent variable) dan variable bebas (independent variable). Variable terikat adalah skeptisisme profesional auditor (Y), sedangkan variable adalah situasi audit (X_1), etika (X_2), pengalaman (X_3) dan profesionalisme (X_4).

3.4.1. Situasi Audit (X_1)

Dalam audit yang dilakukan biasanya dihadapkan pada situasi audit yang secara umum dibagi menjadi 2 macam yaitu situasi yang mengandung resiko rendah dan situasi yang memiliki resiko tinggi.

Untuk mengukurnya digunakan skenario dari kuesioner yang dipakai oleh Christina (2010).Metode yang dipakai adalah dengan menggunakan skala likert 1-5.

3.4.2. Etika (X_2)

Etika secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral. Etika merupakan suatu kehendakan yang sistematis melalui penggunaan alasan untuk mempelajari bentuk-bentuk moral dan pilihan-pilihan moral yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan hubungan dengan orang lain.

Untuk mengukur digunakan skala likert 5 poin, setiap skema memerlukan respon responden untuk menunjukkan apakah tindakan yang dinyatakan dalam skema etika atau tidak dan skala yang digunakan adalah skala likert (Lusianita Romadona, 2009)

3.4.3 Pengalaman (X₃)

Pengalaman adalah riwayat yang dialami oleh suatu organisme pada saat lampau atau persepsi yang sedang dialami dari situasi atau ketidaksadaran yang ada. Pengalaman audit yang dimaksud disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan.

Untuk mengukur digunakan kuesioner yang dipakai oleh Yuhendola (2005). Metode yang dipakai dengan menggunakan skala likert 5 poin.

3.4.4 Profesionalisme (X₄)

Profesional merupakan sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi. Profesionalisme merupakan syarat utama bagiorang yang bekerja sebagai seorang auditor. Indikator profesionalisme auditor terdiri dari lima dimensi: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi

Untuk mengukur tingkat profesionalisme seorang auditor, maka digunakan instrument penelitian yang dikembangkan oleh wahyudi (2006) dalam Christina (2010). Pengukuran variable ini menggunakan skala likert 5 poin

3.4.5. Skeptisisme Profesional Auditor (Y)

Skeptisisme profesional auditor adalah suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. (SPAP,2001)

Untuk mengukurnya digunakan kuesioner dari Christina (2010) yang menggunakan skenario yang pernah dipakai oleh Shaub dan Lawrence, namun disesuaikan dengan situasi dan kondisi di Indonesia. Metode pengukurannya adalah menggunakan skala likert 1-5 .

3.5. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian bertujuan untuk memberi gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2006).

3.6. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas

3.6.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner (Ghozali, 2001; 142).

Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item-item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel. Korelasi setiap item pertanyaan dengan nilai total setiap variabel dilakukan dengan teknik korelasi

yaitu korelasi produk momen person (bivariate pearson) untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kriteria r table korelasi dan taraf signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan diambil jika nilai hasil uji validitas lebih besar dari angka kriteria r table korelasi, maka item pertanyaan tersebut dikatakan valid. Untuk menentukan tingkat validitas peneliti menggunakan bantuan program *statistical product and service solution (SPSS) versi 17,0*.

3.6.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006).

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode one shot atau diukur sekali saja. Pengukuran yang dimaksud adalah pengukuran yang hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan hasil pertanyaan lain. Untuk pengukuran reliabilitas, SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach alpha* () > 60%. Hal ini diungkapkan oleh Nunally (1967) dalam Priyatno (2008).

3.7. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah uji untuk melihat apakah distribusi residual mengikuti pola distribusi normal atau tidak, atau menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu di lakukan pengujian terhadap normalitas untuk mengetahui metode statistik yang akan digunakan. Jika data berdistribusi normal maka uji statistik parametik yang akan digunakan dan jika data berdistribusi tidak normal maka uji non parametik yang akan digunakan.

Pengujian normalitas dapat digunakan dengan menggunakan one sample kolmogorov smirnov test dengan melihat signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas ini adalah melihat probability asymp.Sig (2-tailed), jika probabilitas asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 maka data mempunyai distribusi normal dan sebaliknya jika < 0,05 maka data mempunyai distribusi yang tidak normal.

3.8. Uji Asumsi Klasik

Adapun Uji Asumsi Klasik diantara lain:

3.8.1. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Menurut Santoso dalam Duwi (2009) pada umumnya

jika *varians inflation factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau nilai *tolerance* < 0,10 maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

3.8.2. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan mendeteksi besaran Durbin-Watson. Menurut Ghozali (2006) Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan Uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Uji Durbin-Watson (Uji DW)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi negatif atau positif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.8.3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Duwi Priyatno, 2009). Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat scatterplots.

Jika membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas (Ghozali,2006).

3.9. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel yang diteliti, maka teknik pengujian hipotesa yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda (*multiple regression linear*) yaitu hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Adapun rumus regresi linear berganda dengan bentuk interaksi keseluruhan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan : Y = Skeptisisme Profesional Auditor, $b_1, b_2, b_3, b_4, \text{dst}$, X = Koefisien regresi, X_1 = Situasi audit, X_2 = Etika, X_3 = Pengalaman, X_4 = Profesionalisme, a = Konstan, dan e = Standar error

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Uji Parsial (Uji t) dalam pengujian hipotesis yaitu :

3.9.1. Uji Parsial (Uji t)

Setelah diketahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama – sama, selanjutnya semua variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hal tersebut perlu dilakukan pengujian lebih lanjut dengan menggunakan statistik uji t.

Pengujian tersebut dilakukan dengan dua arah (2 tailed) dengan tingkat keyakinan 95% dan dilakukan uji tingkat signifikan pengaruh hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Tingkat signifikannya ditentukan sebesar 5% dan *degree of freedom* (df) = n-k-1

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, dengan kata lain bahwa variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Demikian juga sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak.

3.9.2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) adalah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase itu menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

Pengolahan data penelitian ini menggunakan *multiple regression* dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 17.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi dan Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden yaitu seluruh auditor yang ada di Pekanbaru . Kuisisioner disebarkan dengan cara mengantar langsung kepada responden yaitu seluruh auditor KAP di pekanbaru. Setelah kuisisioner selesai diisi oleh responden, peneliti mengambil kembali untuk selanjutnya ditabulasikan dan diolah dengan menggunakan *statistical package for social science* (SPSS) versi 17,0. Penyebaran kuisisioner dimulai tanggal 14Mei 2012 dan tanggal pengumpulan 5 Juni 2012.

Jumlah kuisisioner yang diedarkan kepada responden sebanyak 36 kuisisioner. Kuisisioner yang dapat dikumpulkan atau kembali yaitu sebanyak 30 kuisisioner, semua kuisisioner yang terkumpul dapat memenuhi syarat untuk diolah yaitu 30 kuisisioner. Tingkat pengumpulan kuisisioner dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Tingkat Pengumpulan koesioner

KETERANGAN	JUMLAH	PERSENTASE
Total Kuisisioner Yang di Sebarkan	36	100%
Total Kuisisioner yang Terkumpul Kembali	30	83.3%
Total Kuisisioner Yang Tidak Terkumpul	6	16.7%
Total Kuisisioner yang Dapat Diolah	30	83,3%

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa penelitian menyebarkan 36 kuesioner. Kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 30 kuesioner atau 83,3%. Sedangkan kuesioner yang tidak terkumpul kembali adalah 6 kuesioner atau 16,7%. Jadi, total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarkan adalah 30 kuesioner atau 83,3%.

Analisa data dilakukan terhadap 30 sampel responden yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skeptisisme profesional auditor	30	33	72	51.40	10.785
Situasi Audit	30	10	24	18.60	3.430
Etika	30	12	42	20.70	8.388
Pengalaman	30	5	14	7.80	2.024
Profesionalisme	30	76	109	87.97	8.071
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa nilai jawaban semua responden terhadap skeptisisme profesional auditor mempunyai nilai minimum sebesar 33, nilai maksimum sebesar 72, dan nilai rata-rata sebesar 51,40, situasi audit mempunyai nilai rata-rata sebesar 18,60, etika mempunyai nilai rata-rata sebesar 20,70, pengalaman mempunyai nilai rata-rata sebesar 7,80, dan profesionalisme mempunyai nilai rata-rata sebesar 87,97.

4.2. Analisis data

4.2.1. Uji Validitas Data

Dalam pengujian yang peneliti lakukan untuk mengetahui kualitas data, layak atau tidaknya suatu data untuk diangkat, maka peneliti menganalisis data dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pernyataan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap. Dan dalam uji validitas yang peneliti lakukan, penulis menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson) dan dilakukan dengan *one shot method*, yaitu metode yang dilakukan sekali pengukuran saja. Kuesioner dapat dikatakan valid jika nilai *Pearson Korelation* lebih besar dari nilai *r* tabel, *r* tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n)= 30, maka *r* tabelnya adalah 0,361. Untuk variabel independen dan dependen, dari hasil uji validitas dapat disajikan sebagai berikut:

Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 4.3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Person Correlation	Keterangan
Skeptisisme profesional:			
1. Situasi Audit (X1)	X1.1	0,712	Valid
	X1.2	0,707	Valid
	X1.3	0,713	Valid
	X1.4	0,858	Valid
	X1.5	0,687	Valid
2. Etika (X2)	X2.1	0,505	Valid

	X2.2	0,577	Valid
	X2.3	0,911	Valid
	X2.4	0,823	Valid
	X2.5	0,921	Valid
	X2.6	0,891	Valid
	X2.7	0,737	Valid
	X2.8	0,867	Valid
	X2.9	0,874	Valid
3. Pengalaman (X3)	X3.1	0,720	Valid
	X3.2	0,889	Valid
	X3.3	0,530	Valid
4. Profesionalisme (X4)	X4.1	0,655	Valid
	X4.2	0,391	Valid
	X4.3	0,539	Valid
	X4.4	0,607	Valid
	X4.5	0,688	Valid
	X4.6	0,643	Valid
	X4.7	0,562	Valid
	X4.8	0,382	Valid
	X4.9	0,672	Valid
	X4.10	0,665	Valid
	X4.11	0,615	Valid
	X4.12	0,681	Valid
	X4.13	0,665	Valid
	X4.14	0,467	Valid
	X4.15	0,532	Valid
	X4.16	0,682	Valid
	X4.17	0,415	Valid
	X4.18	0,392	Valid
	X4.19	0,481	Valid
	X4.20	0,365	Valid
	X4.21	0,551	Valid
	X4.22	0,536	Valid
	X4.23	0,414	Valid
Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)	Y.1	0,399	Valid
	Y.2	0,893	Valid
	Y.3	0,853	Valid
	Y.4	0,419	Valid

	Y.5	0,664	Valid
	Y.6	0,655	Valid
	Y.7	0,524	Valid
	Y.8	0,768	Valid
	Y.9	0,768	Valid
	Y.10	0,593	Valid
	Y.11	0,864	Valid
	Y.12	0,871	Valid
	Y.13	0,445	Valid
	Y.14	0,898	Valid
	Y.15	0,906	Valid

Sumber :Data olahan 2012

Dari tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa hubungan antara situasi audit, etika, pengalaman dan profesionalisme terhadap skeptisisme professional auditor diukur dengan 55 item pertanyaan yang terdiri dari :

1. Situasi Audit dengan 9 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,697, artinya semua item pertanyaan diatas 0,361 dan memenuhi syarat untuk valid.
2. Etika dengan 9 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,505, artinya semua item pertanyaan diatas 0,361 dan memenuhi syarat untuk valid.
3. Pengalaman diukur dengan 3 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,530, artinya semua item pertanyaan diatas 0,361 dan memenuhi syarat untuk valid.
4. Profesionalisme diukur dengan 23 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,414, artinya semua item pertanyaan diatas 0,361 dan memenuhi syarat untuk valid.

5. Skeptisisme Profrsional Auditor diukur dengan 15 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,399, artinya semua item pertanyaan diatas 0,361 dan memenuhi syarat untuk valid.

4.2.2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* menggunakan SPSS. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60 Nunally (1976) dalam (Priyatno, 2008). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *one shot* atau diukur sekali saja.

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Data

Variabel	Hasil Reliability (Alpha)		Keterangan
	Kriteria	Cronbach's alpha	
Variabel Indevenden:			
1. Situasi Audit (X1)	0,60	0,776	Reliabel
2. Etika (X2)	0,60	0,930	Reliabel
3. Pengalaman (X3)	0,60	0,734	Reliabel
4. Profesionalisme (X4)	0,60	0,840	Reliabel
Variabel Dependent: Skeptisisme Profesional Auditor (Y)	0,60	0,905	Reliabel

Sumber :Data olahan 2012

Hasil pengujian reliabilitas yang disajikan pada tabel 4.4 menunjukkan tidak ada koefisien *cronbach alpha* yang kurang dari 0,60. Sehingga instrument tersebut reliabel untuk digunakan.

4.2.3. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah uji untuk melihat apakah distribusi residual mengikuti pola distribusi normal atau tidak, atau menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap normalitas untuk mengetahui metode statistik yang akan digunakan.

Pengujian normalitas dapat digunakan dengan menggunakan one sample *kolmogorov smirnov test* dengan melihat signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas ini adalah melihat probability asymp.Sig (2-tailed), jika probabilitas asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 maka data mempunyai distribusi normal dan sebaliknya jika < 0,05 maka data mempunyai distribusi yang tidak normal.

Uji normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas
(One sample kolmogorov-smirnov)

Variabel	Nilai K-S-Z	Sig. (2-tailed)	Kriteria	Kesimpulan
Situasi Audit	.898	.396	0,05	Normal
Etika	1.718	.095	0,05	Normal
Pengalaman	1.245	.090	0,05	Normal
Profesionalisme	.626	.828	0,05	Normal
Skeptisisme Profesional Auditor	.665	.769	0,05	Normal

Sumber :Data olahan 2012

Tabel 4.5 menunjukkan nilai K-S-Z untuk situasi audit adalah sebesar 0,898 dengan signifikansi sebesar 0,396. Nilai K-S-Z untuk etika adalah sebesar 1,718 dengan signifikansi sebesar 0,095. Nilai K-S-Z untuk pengalaman adalah sebesar 1,245 dengan signifikansi sebesar 0,090. Nilai K-S-Z untuk profesionalisme adalah sebesar 0,626 dengan signifikansi sebesar 0,828. K-S-Z untuk skeptisisme profesional auditor adalah sebesar 0,665 dengan signifikansi sebesar 0,769

Apabila nilai signifikansi masing-masing variabel dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, maka nilai signifikansi K-S-Z tersebut di atas $\alpha = 0,05$, oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa variabel situasi audit, etika, pengalaman, profesionalisme dan skeptisisme profesional auditor secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati besaran *varians inflation factor* (VIF) dan *Tolerance*. Besaran VIF dan *tolerance* pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Nilai *Tolerance* dan VIF

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Situasi Audit	0,746	1,340	Bebas Multikol
Etika	0,294	3.404	Bebas Multikol
Pengalaman	0,375	2,666	Bebas Multikol
Profesionalisme	0,584	1.712	Bebas Multikol

Sumber :Data olahan 2012

Pada tabel 4.6 menunjukkan variabel situasi audit mempunyai nilai Tolerance sebesar 0,746 sedangkan nilai VIF 1,340, variabel etika mempunyai nilai Tolerance sebesar 0,294 sedangkan nilai VIF 3,404, variabel pengalaman mempunyai nilai Tolerance sebesar 0,375 sedangkan nilai VIF 2,666, variabel profesionalisme mempunyai nilai Tolerance sebesar 0,584. Dari semua variabel independen tidak ada nilai VIF diatas 10. Berarti tidak terdapat gangguan multikolinearitas pada penelitian ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dan layak digunakan.

4.3.2. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan mendeteksi besaran Durbin-Watson. Menurut Ghazali (2006) prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.812 ^a	.659	.604	6.785	1.847

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme, Pengalaman, Situasi Audit, Etika

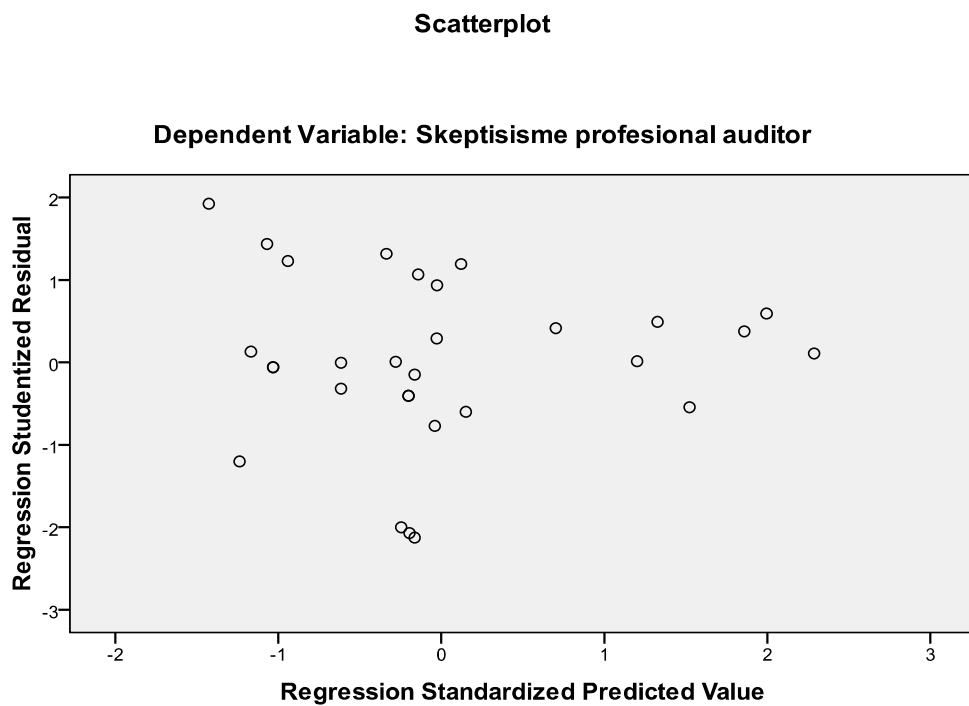
b. Dependent Variable: Skeptisisme profesional auditor

Pada tabel tersebut dapat dilihat nilai statistik Durbin-Watson sebesar 1.874. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5 %, jumlah sampel 30 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka nilai di tabel Durbin-Watson (d_u) sebesar 1,739. Oleh karena $d_u < d < 4 - d_u$ atau $1,739 < 1,847 < 2,261$. Hal ini membuktikan bahwa model analisis memenuhi syarat bebas autokorelasi.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot yaitu dengan melihat ada tidaknya pola yang terdapat pada grafik scatterplot.

Gambar4.1 : Scatterplot Heteroskedastisitas



Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa terjadi penyebaran titik dan tidak membentuk suatu pola. Hal ini dapat diindikasikan bahwa model tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

4.4. Uji Hipotesis

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa untuk menguji hipotesis – hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS versi 17.0, dimana metode ini menganalisis variabel independen secara keseluruhan tanpa memilih variabel yang nantinya dijadikan satu kelompok dalam persamaan regresinya atau semua variabel dimasukkan untuk mencari pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen melalui meregresikan skeptisisme profesional auditor sebagai variabel dependen terhadap situasi audit, etika, pengalaman dan profesionalisme sebagai variabel independen. Hasil hipotesis seperti yang tercantum dalam tabel 4.8 di bawah :

Tabel 4.8 Hasil Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	55.255	7.963		6.310	.759		
Situasi Audit	1.100	.425	.350	2.588	.016	.746	1.340
Etika	.396	.277	.308	2.428	.046	.294	3.404
Pengalaman	1.123	1.016	.211	3.105	.038	.375	2.666
Profesionalisme	.219	.204	.164	1.071	.019	.584	1.712

a. Dependent Variable: Skeptisisme profesional auditor

Persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y \text{ (Skeptisisme Profesional Auditor)} = 55,255 + 1,100X_1 + 0,396X_2 + 1,123X_3 + 0,219X_4 + e$$

1. Konstanta sebesar 55,255 menyatakan, bahwa jika variabel independen tetap maka variabel dependen adalah sebesar 55,255
2. Harga koefisien $b_1 = 1,100$ berarti bahwa apabila situasi audit mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1, 100.
3. Harga koefisien $b_2= 0,396$ berarti bahwa apabila etika mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0, 396.
4. Harga koefisien $b_3= 1,123$ berarti bahwa apabila pengalaman mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,123.
5. Harga koefisien $b_4= 0,219$ berarti bahwa apabila profesionalismemengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,219.

4.4.1. Hasil Uji Secara Parsial Uji (t)

Untuk melakukan pengujian terhadap pengaruh situasi audit, etika, pengalaman dan profesionalisme terhadap skeptisisme profesional auditor di gunakan pengujian dengan alat Uji Parsial (Uji T). Adapun hasil dari uji-uji tersebut sebagai berikut :

a) H₁: Ada pengaruh situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor

Hasil regresi menunjukkan situasi audit, yaitu : $t_{tabel} 2,0595 < t_{hitung}$ sebesar 2,588 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,016 berada di bawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa situasi audit secara signifikan berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Magrifah (2008) menyatakan bahwa faktor situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor. Apabila dilaksanakan auditnya auditor menemukan situasi yang mengandung resiko besar maka sikap skeptisisme yang lebih tinggi karena audit dirancang untuk memberikan keyakinan memadai atas pendektasian salah saji material dalam laporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis pertama artinya situasi audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor.

b) H₂ : Ada pengaruh etika terhadap skeptisisme profesional auditor

Hasil regresi menunjukkan etika, yaitu : $t_{tabel} 2,0595 < t_{hitung}$ sebesar 2,428 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,046 berada di

bawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa etika secara signifikan berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Yurniwati (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor yang kecondongan etika berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor. Akuntan secara terus menerus akan berhadapan dengan dimana etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Karena pertimbangan profesional, maka sikap skeptisisme professional auditor sangat penting dalam memegang teguh prinsip-prinsip etika. Dengan demikian dapat disimpulkan hasil pengujian ini mendukung hipotesis kedua artinya etika berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme auditor.

c) H₃: Ada pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme professional auditor.

Hasil regresi menunjukkan pengalaman, yaitu : $t_{tabel} 2,0595 < t_{hitung}$ sebesar 3,105 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,038 berada di bawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman secara signifikan berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor

Hasil penelitian ini konsisten dengan Yuhendola (2005) yang menyatakan bahwa pengalaman mempunyai pengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor. Auditor yang berpengalaman memiliki tingkat selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan, sehingga mempengaruhi seorang auditor untuk memiliki sikap skeptisisme professional auditor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengujian

ini mendukung hipotesis ketiga artinya pengalaman berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor.

d) H₄ : Ada pengaruh profesionalisme terhadap skeptisisme professional auditor

Hasil regresi menunjukkan profesionalisme, yaitu : $t_{tabel} 2,0595 < t_{hitung}$ sebesar 1,071 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,019 berada di bawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa profesionalisme secara signifikan berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor.

Hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Wahyudi dalam Christina (2010) yang menyatakan profesionalisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme professional auditor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis keempat artinya bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor.

4.4.2. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai *R Square*.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.812 ^a	.659	.604	6.785

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme, Pengalaman, Situasi Audit, Etika

Nilai *R Square* pada penelitian ini adalah 0.659 atau 65,9%. hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (situasi audit, etika, pengalaman, dan professional auditor) terhadap variabel dependen (skeptisisme professional auditor) sebesar 65,9% sedangkan sisanya sebesar 34,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan yang secara ringkas disajikan sebagai berikut :

- 1) Hasil regresi menunjukkan situasi audit, yaitu : $t_{tabel} 2,0595 < t_{hitung}$ sebesar 2,588 signifikansi probabilitas sebesar 0,016 berada di bawah 0,05. Hal ini mengandung arti bahwa hipotesis pertama yang menyatakan situasi audit profesi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor dapat diterima dengan hasil situasi audit memberikan pengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor.
- 2) Hasil regresi menunjukkan kewajiban sosial, yaitu : $t_{tabel} 2,0595 < t_{hitung}$ sebesar 2,428 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,046 berada di bawah 0,05. Hal ini mengandung arti bahwa hipotesis kedua yang menyatakan etika berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor dapat diterima dengan hasil etika memberikan pengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor.
- 3) Hasil regresi menunjukkan pengalaman, yaitu : $t_{tabel} 2,0595 < t_{hitung}$ sebesar 3,105 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,038 berada di bawah 0,05. Hal ini mengandung arti bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme

professional auditor dapat diterima dengan hasil pengalaman memberikan pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

- 4) Hasil regresi menunjukkan profesionalisme, yaitu : $t_{tabel} 2,0252 < t_{hitung}$ sebesar 1,071 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,015 berada di bawah 0,05. Hal ini mengandung arti bahwa hipotesis keempat yang menyatakan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor dapat diterima dengan hasil profesionalisme memberikan pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

5.2. Keterbatasan Penelitian

- 1) Kurangnya respon auditor untuk menjawab kuesioner yang dititip apabila dibandingkan dengan menunggu responden untuk mengisi kuesioner secara langsung.
- 2) Bergabungnya satu buah KAP dengan KAP yang lainnya, tetapi penggabungan ini tidak dilaporkan secepatnya kepada IAPI (Institute Akuntan Publik Indonesia). Hal ini membuat peneliti kesulitan mendeteksi keberadaan auditor KAP yang bergabung tersebut.
- 3) Penelitian hanya dilakukan pada KAP yang ada di Pekanbaru sehingga hasil penelitian hanya mencerminkan mengenai kondisi auditor Pekanbaru.

5.3. Saran

- 1) Auditor dalam melaksanakan audit harus memperhatikan faktor-faktor yang akan mempengaruhi pengumpulan bukti audit yang dilakukan. Dalam pengumpulan bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki skeptisisme tinggi, karena akan mempengaruhi opini yang akan diberikannya.
- 2) Penulis mengharapkan agar peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian sehingga data yang diperoleh cukup untuk menggambarkan kondisi seluruh auditor yang berada di Kantor Akuntan Publik.
- 3) Peneliti selanjutnya mampu menambahkan variabel-variabel independent lainnya yang diduga memiliki hubungan terhadap skeptisisme professional auditor.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 42.

Al-Qur'an surat An-nisa ayat 135.

Arens and Loebbecke. 2003. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Edisi Indonesia. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

Christina. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme professional auditor pada kantor akuntan publik di Sumatra. Skripsi S1. Universitas Riau

Departemen pendidikan dan kebudayaan nasional 2008. Kamus besar bahasa Indonesia online. Balai pustaka, Jakarta http://pusat_bahasa/diknas.go.id/kbbi/

Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011, *Daftar Kantor Akuntan Publik Pekanbaru*, (akuntanpublikindonesia.com), Jakarta.

Gusti Magrifah dan syahril Ali. Hubungan Skeptisisme professional auditor dan situasi audit, etika, pengalaman serta keahlian audit dengan ketetapan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Simposium Nasional akuntansi XI.

Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah, 2006, *Pengaruh Profesional Auditor terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi VI, Padang.

Ikatan akuntan Indonesia. 2002. Standar akuntansi keuangan. Jakarta : Salemba Empat.

Imam Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, edisi 3. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro, Semarang.

Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. UNDIP. Jakarta.

Ikatan akuntan Indonesia 2003. Buku direktori IAI 2003. Jakarta : salemba empat.

- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. Metode penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen. Yogyakarta : BPFE
- Kartini, kartono dan dali gulo 2003. Kamus psikologi. Bandung : Pionir Jaya.
- Lusianita Ramadona, 2009. Pengaruh situasi audit, etika dan pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor oleh akuntan publik di KAP di Padang dan Pekanbaru. Skripsi S1, Universitas Riau
- Maryani, T dan U. Ludigdo. 2005 Survey atas faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan.
- Mulyadi. 2002. Auditing. Buku satu. Edisi ke enam. Jakarta : Salemba empat.
- Mulyono Sri. 2006. Statistika untuk Ekonomi dan Bisnis. Edisi Ketiga. Lembaga Penerbit Fakultas UI. Jakarta.
- Priyatno, Dwi, 2008. Mandiri Belajar SPSS. Penerbit MediaKom, Yogyakarta.
- Ridwan, Muhammad d.k.k 2003. Kamus ilmiah populer. Jakarta : pustaka Indonesia
- Santoso singgih. 2001. Buku latihan spss: statistika Parametrik. Cetakan 2. Jakarta : Garmedia
- Shaub, K Michael dan jenice E Lawrence. 1996. Ethics Experience and professional scepticism: A Situational Analisis. Behavioral Research in Accounting Vol 8, 124-157.
- Yuhendola billy. 2005. Pengaruh pengalaman dan kesadaran etis terhadap skeptisisme profesional auditor pada KAP se-sumatra. Fakultas Ekonomi UR, pekanbaru
- Yurniwati dan indah k 2004. Hubungan kesadaran etis dan keahlian dengan skeptisisme profesional auditor. Laporan penelitian fakultas ekonomi universitas andalas.
- Wikipedia Esiklopedia Bebas <http://www.id.wikipedi.org>